

**PENDEKATAN *PLAY THERAPY* DENGAN MENGGUNAKAN PERMAINAN
TRADISIONAL PADA ANAK YANG KURANG BERSOSIALISASI (STUDI KASUS
PADA KLIEN "R" DI DESA BULANG KECAMATAN BELIMBING**

Yusi Kartika*

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia
yusikartika84@gmail.com

Komaruddin

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Neni Noviza

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Play Therapy Approach Using Traditional Games for Less Socialized Children (Case Study on Client "R" in Bulang Village, Belimbing District)". The purpose of this study was to determine the social skills of client "R" before carrying out play therapy with traditional game techniques, to determine the process of implementing play therapy and to determine the sociability of client "R" after implementing play therapy using traditional games. This study uses qualitative research with a case study method. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis described by Robert K.Yin is pattern matching, explanation making and time series analysis. Research results 1) Client "R" includes children who are shy and quiet, the attitude of client "R" acts indifferent to the environment, has experienced rejection when playing and spends too much time playing gadgets, client "R" behaves aggressively towards himself, inferior, emotional instability and difficulty establishing communication. 2) Implementation of Relating (approaching process), Releasing (expressing client's thoughts and emotions), Re-creating (creating past and present client events), Reexperiencing (re-experiencing client events) and Resoving (solving problems with clients) , this forms the social, motoric, personality, cognitive and emotional development of client "R" through the traditional game of gobak sodor as an effort to form a confident attitude and eliminate shyness in client "R" so that he is able to interact through the form of a team in the game of gobak sodor the. 3) Client "R" begins to open up to the environment, the client begins to care about the team trying to keep the team winning in the game an attitude of openness, honesty and self-confidence for the client has started to grow. This shows that the client only has shame and is not confident, when persuaded first to take part in the game and because of encouragement as motivation, the client begins to dare to take part in the game and indirectly the client is able to socialize with his

current environment.

Keywords: *Empowerment, Business, Motor Wash.*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul tentang “Pendekatan *Play Therapy* Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Pada Anak Yang Kurang Bersosialisasi (Studi Kasus Pada Klien “R” Di desa Bulang Kecamatan Belimbing)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional, untuk mengetahui proses pelaksanaan *play therapy* dan mengetahui kemampuan bersosialisasi klien “R” setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dijelaskan oleh Robert K.Yin yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi) dan analisis derat waktu. Hasil penelitian 1) Klien “R” termasuk anak yang pemalu dan pendiam, sikap klien “R” bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget, klien “R” berperilaku agresif atas dirinya sendiri, minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi. 2) Pelaksanaan tahap *Relating* (proses pendekatan), *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien), *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang), *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien) serta *Resolving* (pemecahan masalah terhadap klien), hal ini membentuk perkembangan sosial, motorik, kepribadian, kognitif dan emosional pada klien “R” melalui permainan tradisional gobak sodor sebagai upaya membentuk sikap percaya diri dan menghilangkan sikap pemalu pada klien “R” agar ia mampu berinteraksi melalui bentuk tim dalam permainan gobak sodor tersebut. 3) Klien “R” mulai membuka dengan lingkungan, klien mulai peduli dengan tim berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorongan sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

Kata Kunci: *Pendekatan Play Therapy, Permainan Tradisional, Bersosialisasi*

PENDAHULUAN

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui bermain. Bermain merupakan sebuah aktivitas yang sangat akrab dengan kehidupan anak. Pada saat manusia berada dalam proses pembentukan diri, dari kanak-kanak menuju dewasa, tidak satupun individu manusia yang tidak mengenal “permainan”. Kajian para ilmuwan sosial dan humaniora mengatakan bahwa permainan mengandung unsur-unsur yang bersifat mendidik dan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

(Isnati Sholikkah, 2014:1). Pada dasarnya permainan tradisional banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok. Dan juga dapat membantu anak menjalin relasi sosial baik dengan teman sebayanya (*peer group*) maupun dengan teman yang usianya lebih muda atau lebih tua. (Euis Kurniati).

Sebenarnya, dengan bermain permainan tradisional anak-anak banyak belajar tentang banyak hal, misalnya munculnya sikap-sikap selalu ingin menang sendiri, menolak terlibat dalam satu kelompok yang tidak dia inginkan, bersikeras terhadap pendapat sendiri, mencela teman yang mengalami kegagalan, merasa bosan berada dalam suatu aktivitas permainan merupakan suatu proses belajar bagian anak untuk bisa belajar menerima lingkungan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginannya. Dari sikap ini dalam konteks kelompok anak akan belajar bagaimana menghargai keinginan orang lain, menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi, menyadari bahwa selain dirinya mereka juga harus memperhatikan orang lain serta pada akhirnya mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial yang mampu membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Permainan tradisional diyakini dapat memberikan peran yang positif terhadap pengembangan keterampilan sosial anak.

Keterampilan sosial anak, merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak sebagai bekal kemudian hari pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Anak memiliki keterampilan sosial adalah anak yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial dan kelompoknya. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak mulus berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Menurut perspektif islam dapat diartikan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalin silaturahmi sebagai perwujudan dengan sesama manusia selain manusia untuk dapat menjalin dan memelihara silaturahmi diantara sesama, Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah an-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu jaga dan mengawasimu. (Q.S An-Nisa ayat 1).

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah menciptakan manusia dan mengajarkan manusia pandai berbicara tersirat makna bahwa manusia dapat

menggunakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama manusia sebagaimana yang dijelaskan oleh para pakar psikologi bahwa salah satu cakupan dari keterampilan sosial adalah kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 3-4:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Dia menciptakan manusia, mengajarkannya pandai berbicara. (Q.S Ar-Rahman ayat 3-4).

Selain dalam Ayat Al-Qur'an, perintah dan ajaran tentang pentingnya mengembangkan keterampilan sosial juga terdapat dalam hadist yang di riwayatkan oleh Muslim yang artinya *"barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka sambungkanlah hubungan dengan sanak keluarganya.* Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial itu adalah sebuah tuntunan dalam islam yang salah satu aspeknya adalah membangun hubungan dan berinteraksi dengan orang lain. dan membina hubungan dengan orang lain itu akan dapat memiliki kebaikan, bahkan kecerdasan kognitif seseorang tidak akan menjamin ia sukses jika tidak dapat membangun koneksi atau hubungan dengan orang lain. Sehingga anak-anak harus diajarkan keterampilan dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan orang laian di sekitarnya. (Fitriah M. Suud, 2017)

Menurut Hurlock dengan bertambahnya jumlah hubungan sosial, kualitas permainan anak menjadi lebih sosial. Pada saat anak mencapai usia sekolah, kebanyakan permainan mereka adalah sosial. Seperti terlahir dalam kegiatan kerjasama, asal saja mereka diterima dalam geng dan bersamaan dengan ini timbul kesempatan untuk bermain dengan cara sosial. Suasana tersebut dapat ditemukan dalam permainan tradisional. Ciri-cirinya yaitu dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Selanjutnya hal yang sama dijelaskan oleh Santrock, bahwa permainan mampu meningkatkan afiasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan juga jelajah dan memberi tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya. Kemudian disebutkan oleh Aristoteles dalam Moesslichatoen, menjelaskan bahwa bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak.

Pada usia dasar, yang seharusnya anak dapat bersosialisasi dengan baik bermain bersama teman-temannya yang dilakukan di luar rumah, secara berkelompok, namun itu tidak terjadi dengan klien "R" yang tidak mau bersosialisasi dengan teman-temannya sedangkan di luar rumah teman-temannya bermain layaknya usia perkembangan mereka. Atas dasar tidak adanya keinginan pada klien "R" untuk bersosialisasi kepada orang lain dan lebih memilih untuk berdiam diri didalam rumah saja membuat klien "R" menjadi anak yang tertutup dan minder terhadap lingkungan pertemanannya. Hal ini tentunya akan menjadi kebiasaan menutup diri terhadap lingkungan yang akan dilakukan oleh klien "R" hingga ia

dewasa nanti. Untuk itu, penulis ingin membantu klien “R” agar dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya, dengan memberikan pendekatan *play Therapy*.

Play therapy adalah sebuah proses yang menggunakan permainan sebagai media terapi agar mudah melihat ekspresi alami seseorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak. Homeyer dan Morrison (2008) mengungkapkan *play therapy* adalah cara yang efektif untuk menjawab kebutuhan kesehatan mental anak dan diterima secara luas sebagai intervensi yang berharga dan sesuai tahapan perkembangan. (Agit Purwo Hartanto, 2017: 6).

Berdasarkan uraian diatas, di perlukan upaya untuk mengatasi masalah agar dapat bersosialisasi dengan baik menggunakan permainan tradisional. Untuk itu peneliti melakukan penelitian tindakan dengan judul “Pendekatan *Play Therapy* Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Pada Anak Yang Kurang Bersosialisasi (Studi Kasus Pada Klien “R” Didesa Bulang Kecamatan Belimbing)”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu. Ada empat kunci yang perlu diperhatikan dari pernyataan tersebut yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. (Sugiyono, 2017: 2) Metode penelitian sangat penting, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya metode penelitian yang tersusun secara sistematis dan tepat sehingga dapat dijadikan petunjuk arah yang tepat dari pemecahan masalah. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Yang mana jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam suatu unit sosial rangkup kecil dan juga mengamati pergaulan disekitarnya. Penelitian ini secara langsung mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan. (Maleong, 2019:8) Subjek merupakan tumpuan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan peneliti. Subjek peneliti adalah narasumber yang dapat memberikan informasi, data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah klien “R”. Adapun kriteria pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: berjenis kelamin perempuan dan berusia 10 tahun dan Kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Objek Penelitian adalah sifat seseorang atau yang menjadi sasaran dan pusat penelitian. Kemudian yang menjadi objek penelitian ini adalah klien “R” yang mengalami perilaku kurang bersosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Sosialisai adalah suatu proses mempelajari nilai-nilai, norma dan kebiasaan di masyarakat yang digunakan seseorang atau individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu dengan cara bermain atau menggunakan permainan. Kegiatan bermain biasanya bersifat simbolik tidak pura-pura karena terjadi secara nyata. Bermain memiliki arti yang penting bagi anak. Menurut Mulyadi, bermain dengan teman sebaya membuat anak-anak belajar membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain yang belum dikenalnya dan mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan anak dengan teman-teman berkelompok. (Mulyadi,2016:8) Akan tetapi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing menampilkan sikap kurang bersosialisasi pada anak sebagai klien dengan inisial “R”, dimana sebelum diterapkan terapi klien “R” akan selalu berikap berikut ini:

Anak menjadi Acuh tak Acuh

Adapun beberapa kemungkinan penyebab perilaku anak menjadi acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya, diantaranya:

1) Bentuk protes terhadap hal yang tak disukainya

Anak kesal karena orangtuannya sering tidak menepati janji bermain bersama. Sebagai balasan, anak akan protes melakukan tindakan pasif-agresif dengan tidak mau mendengarkan orangtuannya. Apapun yang diperintahkan kepada anak tidak akan diikuti. Sikap demikian ini terlihat jelas pada klien “R” dimana ia akan merasa lebih senang sendirian dari pada bersama lingkungannya dikarenakan bentuk protes akan ketidaksukaannya dengan permainan yang melelahkan dan teman-teman yang dianggap tidak sejalan dengan keinginannya. (Observasi, 8 September 2022) Bentuk sosialisasi klien “R” masih sangat minim, hal ini menunjukkan dari sikap penolakan dan protes yang dilakukan klien “R” atas sesuatu yang tidak disukainya.

2) Peran orangtua tidak konsisten

Aturan yang tidak konsisten membuat anak abai terhadap apa yang dikatakan orangtua. Misalnya orangtua membuat aturan tentang jam menonton televisi, tetapi aturan tersebut terkadang dijalankan, terkadang tidak. Ujung-ujungnya membuat anak bingung, tak heran, ketika orangtua melarang anak, untuk tidak menonton televisi, anakpun mengabaikannya padahal ia tahu orangtuannya bisa saja berubah pikiran dan memperbolehkan untuk menonton. Hal ini juga berkaitan dengan sikap kurang bersosialisasi anak terhadap lingkungan sekitar dikarenakan terkadang anak melakukan hal secara mandiri dan menyendiri tidak begitu diperhatikan oleh orangtua membuat anak mulai mengabaikan perkembangan lingkungan sekitar dan lebih menikmati dunianya sendiri. (Observasi, 8 September 2022) Pada klien “R” ia merasa bahwa dengan bermain sendiri jauh lebih menyenangkan daripada bermain bersama teman-teman, sikap

klien “R” yang kadang-kadang lebih senang berdiam diri dirumah dan tidak aktif dimasa pertumbuhannya oleh orangtua membuat anak mulai terbiasa dan tidak begitu mendengarkan perintah dari orangtua jika menginginkan anak untuk bermain di luar rumah, karena klien “R” merasa bingung kadang-kadang dimarahi karena sering bermain diluar rumah, namun kadang-kadang juga tidak begitu diperhatikan.

3) Tempramen Bawaan

Mudah atau sulitnya seorang anak berbaur dengan orang lain bisa disebabkan oleh tempramen bawaan, seperti hal yang dialami oleh klien “R” akan merasa cemas jika dihadapkan dengan teman dan lingkungan baru, kemudian klien “R” merasa panik jika berada di situasi yang tidak familir. (Observasi, 8 September 2022) Berikut ungkapan dari klien “R” hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tempramen yang di tunjukkan oleh klien “R” sebagai sikap acuh tak acuh yang ditunjukkannya dikarenakan klien “R” dulunya pernah merasa diabaikan oleh teman-teman, sehingga menimbulkan sikap marah, lalu klien “R” memilih untuk tidak bermain dengan teman-temannya lagi dikarenakan ada rasa cemas dan panik jika teman bermain tidak kopak, dan pilih-pilih teman saat bermain.

4) Rasa Malu

Rasa malu dapat menghambat klien “R” dalam berinteraksi sosial, karena rasa malu yang cukup besar pada klien “R” menjadikannya hanya sebagai pengamat interaksi dan sosialisasi orang lain saja. Anak ingin menjadi bagian dari interaksi tersebut, namun enggan melakukannya.(Observasi, 8 September 2022) Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap malu yang dimiliki oleh klien “R”, dapat dibilang terlalu berlebihan dimana klien “R” akan merasa lebih memilih diam daripada bertindak untuk memulai bersosialisasi dengan orang lain.

5) Pernah mengalami penolakan

Orangtua harus peka apakah si kecil memiliki kesulitan untuk bergaul pernah mengalami penolakan dari temannya atau bahkan pernah mengalami perundungan. Menurut Child Mind Institute menyebutkan “*penolakan mulai dari halus sampai yang sangat keras, berpotensi membuat anak menarik diri mundur dari pergaulan dan lebih memilih untuk mencari keselamatan, keamanan serta ketenangan diri di rumah dan keluarga.*” Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” sebelumnya pernah mengalami penolakan yang berujung pada rasa cemas dan kekecewaan yang dirasakannya, karena sebelumnya pernah ditolak dalam pertemanan membuat klien “R” semakin menjadi pribadi yang minder dan pendiam daripada menjadi anak yang aktif dan ceria.

6) Terlalu banyak bermain gadget

Saat menggunakan gadget, “R” akan sangat fokus padalayar gadget saja. Hal ini membuat mereka menjadi kurang peka terhadap situasi di sekitarnya. Penggunaan gadget berlebih apalagi sampai kecanduan akan membuat anak

selalu mencari gadget dan menurut Ibu klien “R” menjelaskan *“sikap kurang bersosialisasi pada anak saya dikarenakan ia selalu dan lebih senang untuk bermain gadget daripada menghabiskan waktu diluar rumah untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru.”* (Ibu klien “R” wawancara, 8 September 2022) Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” pernah mengalami perselisihan dengan teman-temannya. Sehingga membuatnya tidak nyaman untuk bermain bersama mereka lagi, hal ini juga menjadi pemicu klien “R” semakin enggan untuk bersosialisasi dan lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain gadget di rumah.

Berperilaku Agresif

Perilaku agresif anak bukanlah menjadi permasalahan yang baru yang dihadapi oleh orangtua, perilaku agresif sendiri mampu menghambat perkembangan anak. Jika tidak ditangani dengan tepat akan berpengaruh pada masa depan si anak, salah satunya klien “R” selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Anak merasa bahwa tindakannya tersebut adalah benar dan wajar karena ia sendiri perlakuan seperti itu. (Ibu klien “R” wawancara, 8 September 2022) Hasil wawancara menyimpulkan bahwa klien “R” pernah mengatakan sesuatu yang menyakiti hati temannya, bukan maksud untuk mengatakan hal buruk kepada teman tersebut, namun ia merasa apa yang dikatakannya itu benar maka dia mengatakan temannya jelek dan lain sebagainya. Tentunya hal ini membuat temannya tersinggung dan tidak mau berteman lagi dengan klien “R”.

Menjadi Minder

Anak merasa dirinya tidak berharga dan berguna, terutama oleh orangtuanya. Rasa minder akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwa anak, sehingga ia menjadi anak yang menarik diri dari pergaulan. Banyak orang memiliki masalah dalam beradaptasi di lingkungan pertemanan. Seseorang yang memiliki rasa minder tersebut biasanya sulit bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Alasannya disebabkan klien “R” merasa memiliki kekurangan dalam diri sehingga berupaya untuk menutupinya. Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” memiliki rasa minder untuk berteman dengan orang lain, dikarenakan ia merasa suka tidak nyambung saat mereka membahas sesuatu dan mencoba untuk berbaur namun gagal dikarenakan rasa kepercayaan diri yang rendah.

Pada dasarnya perasaan minder seperti itu sama sekali tidak berguna untuk terus ada dalam diri. Anak yang seringkali merasakan minder hingga membuatnya sulit berteman, sebaiknya mulai menyingkirkan perasaan itu. Jika sulit, mungkin anak butuh alasan yang bisa memotivasi untuk bisa menghilangkan rasa minder yang terus anak alami. Berikut alasan klien “R” bersikap minder terhadap lingkungan dan berteman sehingga sulit dalam bersosialisasi, yaitu:

- 1) Sering memikirkan kekurangan diri sendiri

Klien “R” merasa memiliki kekurangan pada fisiknya dimana klien “R” merasa tidak terlalu tinggi. Sedangkan masa anak-anak bukan waktunya untuk berpikir mengenai kekurangan diri, tetapi harus bergerak aktif dan belajar mengenal lingkungan disekitarnya karena masa anak-anak merupakan masa yang menyenangkan untuk bermain dan berteman. Sikap yang ditunjukkan oleh klien “R” selalu merasa memiliki banyak kekurangan terhadap dirinya sendiri, hal ini tentunya akan semakin menutup kemungkinan jika klien “R” akan menjadi pribadi yang semakin pendiam.

2) Merasa tidak memiliki kelebihan dalam diri

Pada diri klien “R” merasa sangat sulit untuk menunjukkan bakat yang dimiliki dalam dirinya kepada teman, karena sifat malu-malu yang tinggi membuat klien “R” merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya.

3) Tidak memiliki teman dekat

Klien “R” pada dasarnya membutuhkan pertemanan walaupun hanya dengan satu teman, karena pertemanan akan membuat anak mampu menuangkan perasaan, emosional, kasih sayang, perbandingan dan menempatkan kesukaan masing-masing untuk saling mengenal. Dalam berteman klien “R” lebih merasa tidak nyaman dikarenakan sering tidak cocok atau suka tidak seiring dengan teman, maka sikap seperti ini harus dihilangkan sangat buruk jika tertanam dalam diri klien “R” sampai ia dewasa nanti. Karena akan berpengaruh dan membuat klien “R” semakin sulit untuk menerima lingkungan sekitar dan sulit dalam berinteraksi dengan orang lain.

4) Takut diremehkan teman

Hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien “R” pernah merasakan untuk memilih tidak berteman dikarenakan menghindari dari rasa untuk diremehkan oleh teman. Namun pada dasarnya jika lingkungan yang baik dan pertemanan yang baik dimulai dari kesederhanaan dan tradisional. Seperti halnya di Desa Bulang permainan-permainan tradisional menjadi pertemanan yang dapat terjalin secara alamiah dan membuat anak semakin saling mengenal satu sama lain dan tidak ada perbedaan atau merasa diremehkan seperti yang dipikirkan oleh klien “R”. Pikiran demikian harus dihilangkan karena masa anak-anak bukan waktunya untuk merasa ada kekurangan dalam diri tetapi waktunya mengenal dan mempelajari lingkungan sekitar dan aktif dalam segala kegiatan termasuk belajar, bermain dan berteman.

Ketidakstabilan Emosi

Menurut Nurjanah, perkembangan sosial emosional anak merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang sekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan yang diperoleh secara bertahap dan melalui proses penguatan dan

modeling. Proses perkembangan keadaan sikap anak dalam memberikan respon terhadap lingkungannya yang sesuai dengan aturan sosial yang diperoleh melalui mendengar, mengamati, meniru dan dapat distimulasi melalui penguatan dan menjadi contoh.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menyimpulkan bahwa klien "R" belum bisa menstabilkan emosionalnya sendiri dimana ia akan meluapkan rasa marah atas ketidaksukaannya terhadap sesuatu hal jika sudah berkaitan dengan bermain bersama teman. Jika sesuatu hal itu sudah tidak bersababhat pilihan terbaiknya adalah menjauh dari teman dan tidak mau bermain lagi. Sikap perkembangan emosional yang dirasakan oleh klien "R" sangat kuat seperti halnya sikap meniru apa yang dilihatnya di lingkungan keluarga, adanya persaingan yang menjadi tontonan yang menjadi amatan sehari-hari, belum terbentuknya perilaku akrab misalnya saja menjadi hubungan erat dan personal dengan teman-teman lainnya.

Kesulitan Komunikasi

Klien "R" kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan klien "R" memang merupakan individu yang pendiam dan tidak banyak bicara hanya lebih memilih diam daripada harus berbicara. Semestinya peran anak yang aktif harus memahami peran individu dan karakter anak terlebih dahulu. Bermain peran bertujuan untuk membantu anak memahami sikap dan tindakannya terhadap lingkungan pertemanan. Melalui permainan yang akan diperankan oleh klien "R" itu sendiri akan berusaha menjadi peluang klien "R" dalam mengeksplorasi hubungan interpersonal dengan mendemonstrasikan dan mendiskusikannya. Sehingga mereka dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan strategi pemecahan masalah yang berbeda secara bersama-sama. Tindakan yang dituangkan pada klien "R" karena sulit dalam berkomunikasi maka dengan sikap keterbukaan klien "R" ingin ikut bergabung dan bermain sudah menunjukkan kalau klien "R" penasaran ingin berteman dan bersosialisasi dengan lingkungan barunya.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan kemampuan bersosialisasi klien "R" sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu klien "R" pernah merasa adanya penolakan pada diri sendiri untuk berteman dengan teman sebayanya dikarenakan sulit dalam berkomunikasi dan lebih memilih berdiam diri, serta merasa tidak bisa menunjukkan bakat atas diri sendiri kepada teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa klien "R" tipe anak yang pemalu dan pendiam dan tidak suka berkelahi namun cukup sulit untuk berkomunikasi dengan teman, tetapi klien "R" merupakan anak yang baik dan tidak mudah tersinggung jika dinasehati oleh teman-temannya, klien "R" juga tidak pernah berkelahi atau meremehkan teman-temannya, klien "R" hanya tipe anak yang menyendiri, pendiam dan pemalu sehingga ia sedikit mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya hal ini dirasakan oleh klien "R" karena ia

merasa tidak memiliki kelebihan dalam dirinya sendiri dan tidak sepintar dan seaktif teman lainnya. Berikut hasil observasi terdapat perkembangan bersosialisasi klien yang dapat dibuktikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi

No	Aspek	Indikator	Ya	Tidak
1	Anak menjadi acuh tak acuh	Mengalami kemarahan, Rasa tidak percaya terhadap temannya dan tidak menerima persahabatan	√	
2	Berperilaku agresif	Menyakiti teman baik secara verbal maupun fisik		√
		Merasa kesalahan yang dilakukan adalah wajar dan benar	√	
3	Menjadi minder	Merasa dirinya tidak berharga dan berguna	√	
		Menyendiri	√	
		Pemalu	√	
		Pendiam	√	
4	Ketidakstabilan emosional	Tidak toleransi		√
		Mudah tersinggung	√	
		Mudah marah	√	
5	Kesulitan komunikasi	Sulit memahami perkataan temannya	√	

Secara analisis anak membutuhkan sosialisasi agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dan membentuk pola interaksi yang baik dalam berkomunikasi dimana sosialisasi ini sebagai proses dimana anak akan mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan teman sebaya sebagai bentuk pribadi yang baik.

Berdasarkan informasi data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi klien "R" sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu kurang baik dikarenakan klien "R" termasuk anak yang pemalu dan pendiam, dimana sikap klien "R" bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan seperti merasa tidak senang atas apa yang dilakukannya dan langsung protes baik kepada orangtua maupun teman, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Hal ini dikarenakan klien "R" berperilaku agresif atas dirinya sendiri serta menjadi anak yang serba minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi, diperlukan upaya perbaikan sistem bimbingan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional agar dapat membentuk sikap sosialisasi anak dengan baik dan melunturkan sikap pemalu, menyendiri, minder serta merasa tidak dibutuhkan

dalam pertemanan.

Proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing

Bermain dapat memungkinkan seorang anak untuk memperoleh kemampuan menguasai situasi tertentu. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat menjelajahi lingkungannya. Bermain juga menjadi sarana untuk mengukur potensi yang dimiliki anak, mereka akan berusaha untuk menguasai benda, memahami sifatnya, maupun peristiwa yang berlangsung dalam lingkungan. Pada dasarnya permainan tradisional banyak memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bermain secara berkelompok dan belajar tentang banyak hal, diantaranya melati kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama.

Tahap Awal

Menentukan personal dalam permainan

Adapun jumlah personal dalam permainan tradisional gobak sodor ini dimainkan oleh enam anak, berikut dapat dilihat nama-nama personal dalam permainan ini, yaitu:

Tabel 4.2

Nama Personal dalam Permainan Tradisional Gobak Sodor

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1	R	Perempuan	Anggota
2	YU	Perempuan	Anggota
3	A	Perempuan	Anggota
4	NZ	Perempuan	Anggota
5	H	Perempuan	Anggota
6	AP	Perempuan	Anggota

Sumber : Data diolah oleh peneliti, Tahun 2021-2022.

Materi

Gobak sobor berasal dari dua kata yaitu gobak dan sodor. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gobak adalah permainan tradisional dengan menggunakan lapangan yang berbentuk segi empat bepetak-petak. Gobak sodor adalah permainan tradisional, di mana dalam permainan ini ada pemain yang bertugas menghadang pemain penyerang supaya tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik. Dalam permainan ini untuk dapat meraih kemenangan semua anggota grup secara lengkap harus melakukan proses bolak-balik pada area lapangan yang telah ditentukan. Keberadaan permainan tradisional seharusnya lebih diperkenalkan kepada anak-anak supaya mereka tidak terus-menerus memainkan gadget. Bahkan menurut pendapat beberapa ahli, permainan tradisional berkaitan erat dengan bagaimana perkembangan anak pada usia dini. Melalui permainan tradisional, seorang anak dapat mengoptimalkan kemampuan fisik, motorik, mental, intelektual, kreativitas dan sosial. Menurut Karl Groos, bermain

memiliki fungsi guna memperkuat insting anak yang akan dibutuhkan dalam kelangsungan hidup di masa mendatang. Apalagi, masa anak-anak memang seharusnya diisi dengan bermain permainan yang positif. Permainan-permainan yang positif tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada mereka mengenai aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, seni, moral, dan lain-lain.

Tahap Tindakan Dan Hasil

Perkembangan kemampuan klien “R” saat mengikuti permainan gobak sodor, baik itu perkembangan sosial, motorik, kepribadian, dan lain-lain, diantaranya untuk meningkatkan sikap sosialisasi diri klien tersebut dapat dilihat perkembangan sikap dan proses tindakannya dalam kegiatan sosialisasi pelestarian permainan tradisional, biasanya dilakukan melalui sebuah poster yang disebar di media sosial. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan supaya masyarakat memiliki pemahaman mengenai pentingnya melestarikan warisan budaya terutama permainan tradisional yang jelas memiliki banyak manfaat bagi generasi masa depan. (Alice Zellawati, 2011: 173).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendekatan *play therapy* untuk membentuk kemampuan bersosialisasi pada klien “R” membutuhkan lima tahap diantaranya *Relating* (proses pendekatan), *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien), *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang), *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien) serta *Resolving* (pemecahan masalah terhadap klien), hal ini membentuk perkembangan sosial, motorik, kepribadian, kognitif dan emosional pada klien “R” melalui permainan tradisional gobak sodor sebagai upaya membentuk sikap percaya diri dan menghilangkan sikap pemalu pada klien “R” agar ia mampu berinteraksi melalui bentuk tim dalam permainan gobak sodor tersebut.

Kemampuan bersosialisasi klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Bermain merupakan suatu hal yang menyenangkan dan mengasyikkan. Bermain dengan imajinasi dan fantasi, memungkinkan anak mengeksplorasi dunia mereka, pertama melalui perasaan mereka dan kemudian menggunakan pikiran dan logika. Melalui eksperimentasi bermain anak-anak menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda, dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya, mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain. Tahapan perkembangan anak disesuaikan dengan model permainan yang sesuai dengan usianya.

Untuk membentuk sikap bersosialisasi pada klien membutuhkan pendekatan terapi seperti yang telah dijelaskan pada proses pelaksanaan pendekatan sebelumnya dimana pendekatan yang digunakan melalui *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional gobak sodor, hal ini terbilang berhasil

sebagaimana hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Relating* (proses pendekatan)

Ketersediaan pada klien untuk bergabung dan memulai permainan akan sangat membantu sekali perkembangan sosial klien dimana klien akan berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi.

2. *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien)

Hasil proses permainan yang dibentuk melalui pendekatan *play therapy* ini mampu meningkatkan kontrolisasi emosional pada klien sehingga klien tidak mudah terpancing emosinya dan bersikap lebih sabar dalam permainan. Hal ini tentunya mampu menghindari tindakan perkelahian dimana masing-masing tim sudah menjadi hal yang biasa jika mengalami kekalahan dalam permainan.

3. *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang)

Konselor dapat mengetahui bahwasanya klien senang berolahraga dan paling menyukai olahraga lari atau jogging hal ini terlihat saat melakukan pemanasan berlari kecil sambil berbincang klien meningkatki aktivitas tersebut dan tidak merasa lelah.

4. *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien)

Pada tahap permainan tradisional gobak sodor ini klien mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh.

5. *Resoving* (pemecahan masalah terhadap klien)

Tahap ini membantu meningkatkan perkembangan kognitif klien dimana klien mulai berpikir kreatif dan berkonsentrasi dalam permainan serta klien mulai mampu menunjukkan kemampuannya dengan menyusun strategi dalam permainan agar menang bersama dengan tim. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorong sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 sampai tahun 2022 yang dilaksanakan selama empat periode, melalui *play therapy* dengan teknik permainan tradisional konselor berhasil membentuk sikap sosialisasi klien "R" yang dimana sebelumnya klien merasa minder dan acuh terhadap lingkungannya sekarang sudah mulai mengenal dunia pertemanan dan lingkungan bermain, karena di masa anak-anak usia 10 tahun sangat penting meningkatkan kemampuan motorik dan empathy anak untuk mengenal alam dan lingkungan dan tidak hanya bermain gadget

saja dirumah, dengan adanya permainan tradisional (gobak sodor) dapat membantu klien mengenal lingkungan bermain seperti dapat berkomunikasi dengan teman, memahami cara bekerjasama dalam setiap mempertahankan permainan dan mengenal satu sama lain agar terbentuknya kebersamaan dan persaudaraan. Sikap minder yang pernah ditampilkan oleh klien sebelumnya terbentuk lantaran klien pernah merasa adanya penolakan dari teman-teman, karena klien belum bisa mengenal permainan yang dimainkan teman-teman namun sebenarnya klien sudah memiliki kemampuan untuk bermain dengan kelompok dikarenakan kepercayaan diri yang rendah membuat klien lebih memilih acuh dan bermain dirumah, hal ini tentunya tidak benar, baiknya klien mencoba dan berusaha bergabung agar mampu bersosialisasi yang nantinya hal ini sangat penting untuk klien "R" dan tidak menjadi orang yang intropet atau tertutup terhadap lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kemampuan bersosialisasi klien "R" sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Kemampuan bersosialisasi klien "R" sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu kurang baik dikarenakan klien "R" termasuk anak yang pemalu dan pendiam, dimana sikap klien "R" bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan seperti merasa tidak senang atas apa yang dilakukannya dan langsung protes baik kepada orangtua maupun teman, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Hal ini dikarenakan klien "R" berperilaku agresif atas dirinya sendiri serta menjadi anak yang serba minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi, diperlukan upaya perbaikan sistem bimbingan anak untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional agar dapat membentuk sikap sosialisasi anak dengan baik dan melunturkan sikap pemalu, menyendiri, minder serta merasa tidak dibutuhkan dalam pertemanan.

Proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing

Menurut Karl Groos, bermain memiliki fungsi guna memperkuat insting anak yang akan dibutuhkan dalam kelangsungan hidup di masa mendatang. (Wilcox, Lynn, 2016: 22) Tahap tindakan dan akhir: Perkembangan kemampuan klien "R" saat mengikut permainan gobak sodor, baik itu perkembangan sosial, motorik, kepribadian, dan emosional klien "R" melalui pendekatan 1) *Relating* (proses pendekatan) beralih pada kemampuan sosial klien, 2) *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien) kemampuan terhadap motorik klien "R", 3) *Re-creating* (menciptakan kejadian-kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang) meliputi kepribadian klien "R" yang mulai terbuka, 4) *Reexperiencing* (mengalami kembali

kejadian klien), perbaikan terhadap sikap dan pikiran, serta 5) *Resolving* (pemecahan masalah terhadap klien) yaitu klien “R” mampu mengendalikan emosi diri.

Kemampuan bersosialisasi klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing setelah pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional

Kemampuan bersosialisasi adalah suatu proses mempelajari nilai-nilai, norma dan kebiasaan di masyarakat yang digunakan seseorang atau individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini berhubungan dengan teori menurut Bandi Deplhie menjelaskan bahwa kemampuan bersosialisasi anak akan tumbuh dengan mudah jika anak sudah memiliki keinginan untuk bermain serta implikasi dalam permainan yang bersifat terapeutik sangat erat hubungannya dengan faktor *biological, intrapersonal, interpersonal, dan sociocultural*. (Bandi Delpihie, 2005:111)

Setelah diterapkan *play therapy* dalam permainan tradisional gobak sodor klien sudah mulai bergabung dan memulai permainan, berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi, kemudian klien “R” mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorongan sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pada bab terdahulu maka penulis dapat menyimpulkan, yaitu:

1. Kemampuan bersosialisasi klien “R” sebelum pelaksanaan *play therapy* dengan teknik permainan tradisional yaitu kurang baik dikarenakan klien “R” termasuk anak yang pemalu dan pendiam, dimana sikap klien “R” bertindak acuh tak acuh terhadap lingkungan seperti merasa tidak senang atas apa yang dilakukannya dan langsung protes baik kepada orangtua maupun teman, pernah mengalami penolakan saat bermain serta terlalu banyak menghabiskan waktu bermain gadget. Hal ini dikarenakan klien “R” berperilaku agresif atas dirinya sendiri serta menjadi anak yang serba minder, ketidakstabilan emosi dan sulit menjalin komunikasi.
2. Proses pelaksanaan *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional pada anak yang kurang bersosialisasi di Desa Bulang Kecamatan Belimbing yaitu membutuhkan lima tahap diantaranya *Relating* (proses pendekatan), *Releasing* (mengekspresikan pikiran dan emosi klien), *Re-creating* (menciptakan kejadian-

kejadian klien yang lalu maupun yang sekarang), *Reexperiencing* (mengalami kembali kejadian klien) serta *Resolving* (pemecahan masalah terhadap klien), hal ini membentuk perkembangan sosial, motorik, kepribadian, kognitif dan emosional pada klien “R” melalui permainan tradisional gobak sodor sebagai upaya membentuk sikap percaya diri dan menghilangkan sikap pemalu pada klien “R” agar ia mampu berinteraksi melalui bentuk tim dalam permainan gobak sodor tersebut.

3. Setelah diterapkan *play therapy* dalam permainan tradisional gobak sodor klien sudah mulai bergabung dan memulai permainan, berusaha mempertahankan timnya agar menang dan sudah mulai berdiskusi dengan tim menunjukkan klien sudah mulai berinteraksi untuk memperbaiki pola komunikasinya agar tidak mengalami lagi kesulitan dalam berkomunikasi, kemudian klien “R” mulai membuka diri dengan lingkungan dimana klien sudah mulai peduli dengan timnya dan berupaya mempertahankan tim agar tetap menang dalam permainan dalam hal ini sikap terbuka, jujur dan rasa percaya diri pada klien sudah mulai tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa klien hanya memiliki rasa malu dan tidak percaya diri, ketika dibujuk terlebih dahulu untuk mengikuti permainan dan karena adanya dorongan sebagai motivasi maka klien mulai memberanikan diri untuk mengikuti permainan dan secara tidak langsung klien mampu bersosialisasi dengan lingkungannya saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agit Purwo Hartanto, Athia Tamyizatun Nisa Dan Nur Astuti Agustriyana, *Intervensi Play Therapy Untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini*, (Universitas Negeri Semarang, Bimbingan Dan Konseling: 2017), Volume 01, No 02.
- Alice Zellawati, *Terapi Bermain Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak*, (Jurnal Fakultas Psikologi Universitas AKI, 2011), Vol. 2 No.3, hlm. 173.
- Bandi Delpihie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Fenti Rindani, *“Pengembangan Sikap Sosial Dengan Permainan Tradisional Bakiak Pada Anak Kelas B Ra Ma’arif Pulutan Salatiga”*, Skripsi, Salatiga, 2017.
- Fitriah M. Suud, *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam Vol.6 No. 2 Desember 2017
- Isnati Sholikkah, *Implementasi Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional Dalam Pemelajaran Untuk Usia 4-5 Tahun Di Play Group Dan Tpa Alam Uswatun Khasana Gamping Sleman, Yogyakarta*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 1-2.
- Lexi J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mulyadi, *Permainan Tradisional dan Peranannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Observasi pada klien “R” di Desa Bulang Kecamatan Belimbing, 8 September 2022
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,

2017),
Wilcox, Lynn, *Personality Psychotherapy*, (Yogyakarta: Terjemahan Kumalahadi,
2016)